

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk yang memiliki derajat paling tinggi diantara makhluk lainnya. Keistimewaan ini diperoleh karena manusia dibekali dengan fitrah yang berupa akal dan perasaan. Dengan fitrah ini, manusia memiliki potensi untuk mengembangkan kecakapan dan ketrampilan sesuai dengan kedudukannya. Karena potensi inilah manusia diberi tanggungjawab oleh Allah untuk berperan sebagai khalifah di bumi. Sebagai khalifah, manusia dituntut untuk dapat menjalankan perannya secara fungsional dan optimal. Untuk itu, kemampuan ini perlu untuk diasah dan dikembangkan demi meningkatkan kualitas manusia itu sendiri.

Salah satu wahana yang dapat digunakan untuk mengasah kemampuan ini adalah melalui proses pendidikan. Dalam pandangan John Dewey sebagaimana yang dikutip Jalaluddin dan Idi, “pendidikan adalah sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) manusia”.¹

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Menurut Jalaluddin dan Idi, pendidikan yaitu:

¹Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 8.

Suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai dan dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggungjawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya.²

Dari pengertian pendidikan diatas, nampak bahwa tujuan dan fungsi pendidikan tidak hanya diarahkan untuk membawa manusia menjadi sosok potensial secara intelektual melalui *transfer of knowledge* saja, tetapi juga sebagai upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, dan berestetika melalui *transfer of value*. Hal ini juga sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia sebagaimana yang termuat dalam Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 yang berbunyi:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³

Sebagai upaya untuk mengembangkan akhlak peserta didik, salah satunya adalah melalui penanaman nilai-nilai ke dalam diri peserta didik. Mulyana mendefinisikan nilai sebagai “rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan”.⁴ Sedangkan Menurut Hakim, “nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik,

²Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*., 9.

³*Himpunan Perundang-undangan RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya* (Bandung: Nuansa Aulia, 2012), 4.

⁴Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung, Alfabeta, 2011), 11.

benar, bernilai maupun berharga”.⁵ Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Kaitannya dengan pendidikan Islam, Internalisasi nilai agama Islam menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Agama Islam meletakkan dasar pendidikannya pada penanaman nilai-nilai. Definisi agama Islam menurut Mahfudz adalah:

Agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (*hablum min Allah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum min Annas*), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta.⁶

Kemudian nilai agama Islam oleh Toto Suryana dalam Hakim didefinisikan sebagai “nilai yang memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan”.⁷

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi empat macam sebagaimana yang diutarakan oleh Zulkarnain, yaitu

⁵Luqman Hakim, “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya”, *Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, 2 (2012), 69.

⁶Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), 4.

⁷Ibid., 69.

nilai-aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai kemasyarakatan.⁸ Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridlo Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang.

Dari ketiga nilai inilah pada akhirnya akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Jadi, Nilai agama Islam di sini akan menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna dan bermartabat.

Namun pada kenyataannya, di era yang semakin maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, pendidikan menghadapi

⁸Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 26.

permasalahan yang sangat serius mengenai kemerosotan akhlak generasi muda. Banyak para pemuda dari kalangan anak usia sekolah yang terkena pergaulan bebas. Pergaulan bebas tersebut mengarahkan pemuda untuk berperilaku menyimpang yang berupa melakukan tindakan kejahatan, ataupun penyiksaan terhadap diri sendiri, seperti perampokan, narkoba, minuman keras yang semua itu adalah imbas dari modernisasi industri dan pergaulan. Sebagai bangsa timur yang terkenal akan masyarakatnya yang senantiasa menjunjung tinggi norma-norma, tentunya hal ini menjadi fenomena yang tragis karena berlawanan dengan prinsip dan kepribadian bangsa.

Salah satu kritikan yang sering diarahkan kepada pendidikan adalah mengenai proses pelaksanaan pendidikan di sekolah yang hanya menitikberatkan pada proses alih pengetahuan (*transfer of knowledge*). Padahal idealnya, pelaksanaan pendidikan seharusnya merupakan proses alih pengetahuan dan proses alih nilai (*transfer of value*) sekaligus. Fakta yang terjadi di lapangan, proses pendidikan nilai, terutama nilai agama hanya terpusat pada pemberian materi-materi ke dalam proses pembelajaran di kelas saja, sedangkan untuk aplikasi dalam kehidupan nyata atau keseharian peserta didik masih sangat minim.

Selain itu, alokasi waktu yang diberikan untuk pembelajaran pendidikan agama di kelas masih belum memenuhi indikator-indikator yang harus dicapai peserta didik. Akibat dari semua itu, output yang dihasilkan oleh dunia pendidikan sebagian besar hanyalah manusi-manusia yang cerdas secara intelektual tetapi miskin akhlak. Untuk itu, seharusnya proses

penanaman nilai-nilai agama Islam tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi juga berlangsung dalam perilaku keseharian peserta didik di lingkungan sekolah.

Terkait dengan paparan diatas, di lapangan kami melihat ada sosok sekolah yang mampu untuk menciptakan lingkungan yang mencerminkan karakter Islami. Hal tersebut dapat terlihat di UPTD SMA Negeri 1 Tanjunganom. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang berlatarbelakang umum yang mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswanya. Selain itu, sekolah ini juga memiliki beragam prestasi membanggakan baik dalam bidang akademik maupun non akademi.

Dalam kegiatan pembelajaran siswa mampu mengikuti dengan antusias dan tertib, dengan selalu menjaga adab dan sopan santun terhadap guru. Dalam menjalankan ibadah sholat, siswapun mampu mengikuti kegiatan salat Dhuhur secara berjama'ah dengan tertib. Pada jam-jam kosong atau istirahat, juga terlihat siswa yang melaksanakan sholat Dhuha. Saya juga melakukan sedikit wawancara dengan bapak Ibnu Malik selaku guru PAI terkait dengan penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswanya. Beliau berkata:

Alhamdulillah Mbak, penanaman nilai-nilai agama Islam ke dalam keseharian siswa di sekolah sudah berjalan dengan baik. Contohnya seperti membiasakan siswa membaca al-Quran sebelum memulai pelajaran pertama. Meskipun terkadang ada satu dua guru yang kurang sabar menunggu siswanya membaca al-Quran, tapi secara keseluruhan sudah baik. Selain itu, saya lebih banyak menyampaikan nilai-nilai Islam di dalam pembelajaran di kelas. Saat itu juga saya menghimbau anak-anak agar membiasakan sholat jama'ah, sholat Dhuha, terbiasa

mengucapkan salam saat bertemu dengan teman, dan masih banyak lagi Mbak.⁹

Dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa meskipun sekolah tersebut berlatar belakang umum, tapi mampu menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa UPTD SMA Negeri 1 Tanjunganom. Hal ini juga sebagai realisasi dari visi dan misi sekolah yang pertama yakni mencetak siswa yang beriman dan bertakwa. Penanaman nilai-nilai Islam terlihat dari kebiasaan siswa-siswanya seperti membaca al-Quran sebelum pelajaran pertama. Penanaman nilai-nilai Islam tersebut tidak terlepas dari upaya berbagai pihak terutama guru Pendidikan agama Islam. Berdasarkan konteks permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada Siswa di UPTD SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk”.

Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian dari Sumanjaya yang berjudul “Internalisasi nilai-nilai agama melalui pembiasaan dan keteladanan pada yayasan al-Hidayah di kelurahan semampir kota kediri”.¹⁰ Dalam penelitian ini difokuskan pada lembaga berbasis agama yakni yayasan al-Hidayah. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama melalui pembiasaan dan keteladanan pada yayasan al-Hidayah di kelurahan semampir kota kediri sudah mulai ada perkembangan pada anak didik di yayasan

⁹Ibnu Malik, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII, Nganjuk, 02 Nopember 2015.

¹⁰Ragil Nur Sumanjaya, “Internalisasi Nilai-nilai Agama Melalui Pembiasaan dan Keteladanan pada Yayasan Al-Hidayah di Kelurahan Semampir Kota Kediri” (Skripsi Sarjana, STAIN Kediri, 2012), 4.

tersebut yang mana terlihat dari tanda-tanda masuknya materi yang diberikan sehingga merubah sedikit demi sedikit tingkah laku anak.

2. Penelitian dari Sismanto yang berjudul “Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina karakter Siswa MTsN Kandat”.¹¹Objek penelitian ini juga pada lembaga pendidikan Islam yakni di madrasah Tsanawiyah. Fokus penelitian ini mengkaji tentang pembinaan karakter siswa, metode dalam menanamkan nilai nilai agama Islam, serta faktor penghambat dan pendukungnya.
3. Penelitian dari Misbahudin yang berjudul “Upaya Guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa taman pendidikan al-Quran Ibadurrahman desa Banjarejo Ponorogo”¹²Penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan Islam informal yakni taman pendidikan al-Quran. Fokus penelitian ini adalah bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa serta faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambatnya.
4. Penelitian dari Eny Trisnawati yang berjudul “penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak melalui media permainan di RA Al-Ikhsan Gedangan Sidoarjo”.¹³Tidak jauh berbeda dengan penelitian lainnya. Objek penelitian ini juga pada lembaga pendidikan Islam namun pada jenjang pendidikan yang paling rendah yakni RA. Penelitian ini

¹¹Sismanto, “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Membina Karakter Siswa MTsN Kandat” (Skripsi Sarjana, STAIN Kediri, 2012), 6.

¹²Misbahudin, “Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama pada Siswa Taman Pendidikan Al-Quran Ibadurrahman Desa Banjarejo Ponorogo”(Skripsi Sarjana, STAIN Kediri, 2010), 7

¹³Eny Trisnawati, “Penanaman Nilai-nilai Keagamaan pada Anak Melalui Media Permainan di RA Al-Ikhsan Gedangan Sidoarjo”(Skripsi Sarjana, STAIN Kediri, 2006), 4.

difokuskan pada bentuk-bentuk media permainan yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak dan upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak.

Berbeda dengan keempat penelitian di atas, penelitian ini memfokuskan obyek penelitiannya di sekolah yang berbasis umum pada jenjang sekolah menengah atas yakni SMAN Tanjunganom Nganjuk. Penelitian ini difokuskan pada metode penanaman nilai-nilai agama Islam yang terlihat di dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan di sekolah. Tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti juga meneliti faktor yang menghambat dan mendukung dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks masalah yang telah dijelaskan, maka fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswa di UPTD SMA Negeri 1 Tanjunganom?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa di UPTDSMA Negeri 1 Tanjunganom?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti rumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswa di UPTD SMA Negeri 1 Tanjunganom.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa di UPTDSMA Negeri 1 Tanjunganom.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah

Sebagai pertimbangan bagi sekolah yang bersangkutan yaitu UPTDSMA Negeri 1 Tanjunganom untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam bidang agama melalui penanaman nilai-nilai agama Islam.

- b. Bagi guru agama Islam di UPTDSMA Negeri 1 Tanjunganom
Sebagai bahan masukan dalam usahanya untuk meningkatkan penanaman nilai-nilai agama Islam pada peserta didik.
- c. Bagi siswa
Sebagai motivasi dalam meningkatkan perilaku keagamaanya melalui penanaman nilai-nilai agama Islam.
- d. Bagi peneliti
Sebagai sumber pengetahuan atau wawasan tentang proses penanaman nilai-nilai agama Islam di Sekolah, terutama di UPTDSMA Negeri 1 Tnajunganom.